

POLA ALIH TUTUR ANAK REMAJA DI DESA SABANG KECAMATAN DAMPELAS

Ahmad Affandi
FKIP Universitas adulako
ahmad09afandi@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci : Pola Alih Tutur dan Anak Remaja.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah pola alih tutur anak remaja di desa Sabang, Kecamatan Dampelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola alih tutur anak remaja dengan menggunakan pasangan ujaran terdekat dan alokasi giliran bicara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori Milles dan Huberman. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis. Tahapan analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola alih tutur remaja di desa Sabang Kec. Dampelas sering melanggar kaidah-kaidah dalam berbicara seperti ketidaksopanan berbicara, ujaran tanggapan yang dimunculkan berupa ujaran senda gurau, dan ujaran penolakan yang begitu kasar. Ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran tersebut yaitu faktor lingkungan, kepribadian, dan emosional.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pola alih tutur pada penelitian ini hanya terfokus pada bentuk pertukaran tuturan dalam percakapan anak remaja usia 12-18 tahun di lingkungan nonformal. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kebahasaan dan ilmu pengetahuan tentang teori pola alih tutur. Dari perubahan yang terjadi pada anak remaja seperti halnya antagonisme sosial, peneliti ingin mendeskripsikan bentuk percakapan secara nonformal yang dipengaruhi oleh perubahan perilaku pada masa remaja tersebut. Antagonisme sosial berupa sifat anak yang tidak mau bekerja sama, sering membantah, dan menentang. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa terdorong untuk mengadakan penelitian tentang Pola Alih Tutur Anak Remaja di Desa Sabang Kecamatan Dampelas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah atau sasaran penelitian ini yaitu bagaimanakah pola alih tutur anak remaja di desa Sabang Kecamatan Dampelas?.

Tujuan

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola alih tutur anak remaja dengan menggunakan pasangan ujaran terdekatnya dan berdasarkan alokasi giliran berbicara.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan serta memberikan kontribusi kebahasaan dan ilmu pengetahuan mengenai teori pola alih tutur dalam percakapan anak remaja awal pada lingkup nonformal.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Alih Tutur

Alih tutur (*turn taking*) adalah pertukaran tuturan dalam percakapan yang menimbulkan pergantian peran peserta dalam percakapan (Howe, 1983 dalam Rani, dkk., 2004:201). Terjadinya peralihan tutur merupakan syarat percakapan yang penting dalam menimbulkan pergantian peran peserta tuturan, yaitu antara peran pembicara dan peran pendengar. Hal itu sesuai dengan pendapat Sack (dalam Howe, 1983:3-12 dalam Rani, dkk., 2004:201) yang mengatakan bahwa percakapan itu dapat terjadi apabila ada beberapa orang yang saling bergantian berbicara.

Suatu percakapan akan lebih efektif, apabila pesan yang disampaikan merangkum empat komponen komunikasi. Komponen komunikasi adalah aspek-aspek yang penting, agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Komponen tersebut adalah:

- a. Pengirim atau komunikator adalah pihak yang mengumumkan pesan kepada pihak lain.
- b. Penerima atau komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
- c. Pesan adalah isi atau maksud yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
- d. Umpan balik adalah tanggapan dari penerima pesan atau isi pesan yang disampaikan.

Peralihan peran pembicara dalam percakapan, rupanya mengikuti suatu pola tertentu. Peralihan peran mengikuti suatu kaidah yang disebut kaidah alih tutur, dan para peserta percakapan yang baik biasanya memenuhi kaidah peralihan tutur tersebut. Dalam kaidah pergantian tutur, (Edmonson, 1981:39-40, dalam Rani, dkk., 2004:213) mengusulkan kaidah pergantian tutur yang lain yaitu:

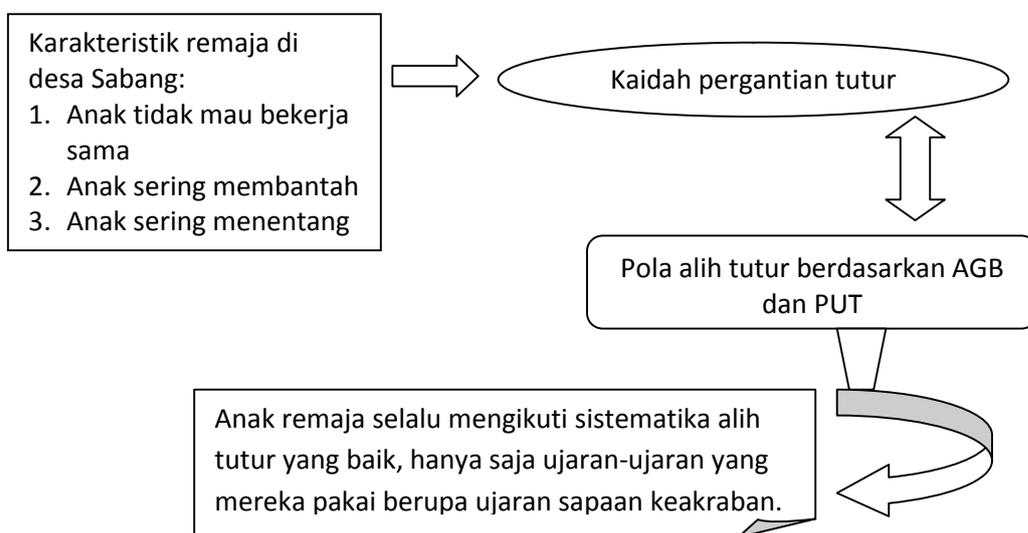
- a). Jika aku memberikan giliran bicara, kamu harus mengambilnya.
- b). Jika aku menunjukkan kesiapan untuk memberikan giliran bicara, kamu harus segera berbicara.
- c). Jika kamu tidak sanggup, aku akan meneruskannya.

Menurut Sack, 1974 (dalam Folia, 2012:278) ada dua komponen dalam sistematika alih bicara (*turn-taking*), yakni konstruksi ujar (*turn constructional unit*) dan alokasi giliran bicara (*turn allocation*). Konstruksi ujar berupa unit kalimat, klausa, frase bahkan leksikon. Alokasi giliran bicara didistribusikan dengan cara: penutur memilih penutur berikutnya, memilih dirinya sebagai penutur berikutnya, dan penutur melakukan gilirannya. Konsep ini yang dikemukakan Sack dan koleganya diterapkan dalam menganalisis data.

b. Pengertian Pasangan Ujaran Terdekat

Pasangan ujaran terdekat itu terjadi apabila ujaran seseorang dapat membuat atau memunculkan suatu ujaran lain sebagai tanggapan (Cook, 1989:54-57, dalam Rani, dkk., 2004:205). Richards dan Schmidt, 1983:127-130, (dalam Rani, dkk., 2004:207) mendeskripsikan beberapa kemungkinan pasangan ujaran terdekat tersebut. Di bawah ini dicontohkan beberapa kemungkinan pasangan ujaran terdekat, yaitu salam diikuti salam, panggil diikuti jawab, tanya diikuti jawab, salam pisah diikuti salam jalan, menuduh diikuti (a) mengakui, (b) mengingkari, (c) membenarkan, (d) memaafkan diri, dan (e) menentang, menawari diikuti (a) menerima dan (b) menolak, memohon diikuti (a) mengabulkan, (b) menanggukhan, (c) menolak dan (d) menantang, Pujian diikuti (a) menerima, (b) menyetujui, (c) menolak, (d) menggeser, dan (e) mengembalikan.

c. Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- = Masalah yang ada di tempat penelitian.
- = Usulan yang menjadi dasar penelitian.
- = Inti pokok dari penelitian.
- = Hasil kerangka pemikiran dalam penelitian.

d. Psikologi Remaja

Salah satu perubahan yang terjadi pada masa tersebut yaitu perubahan yang tampak pada sikap dan perilaku seperti halnya “Antagonisme sosial”. Pada hal ini, anak sering kali tidak mau bekerja sama, sering membantah, dan menentang. Permusuhan terbuka antara dua seks yang berlainan, diungkapkan dalam kritik dan komentar-komentar yang merendahkan. Dengan berlanjutnya masa puber, anak kemudian menjadi lebih ramah, lebih dapat bekerja sama, dan lebih sabar kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk ujaran yang diambil dari sasaran pada penelitian ini.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi populasi adalah anak remaja di Desa Sabang ketika mereka melakukan percakapan. Namun, yang menjadi sampel penelitian ini, yaitu anak remaja yang berumur 12-18 tahun. Cara pengambilan sampel yaitu secara langsung dengan menggunakan alat tulis dan alat perekam ketika para remaja sedang melakukan percakapan dengan teman sebayanya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang membantu dalam mengumpulkan data di lapangan. Teknik tersebut di antaranya teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik pancing. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan alat perekam dan alat tulis.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai masalah yang dianalisis. Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa verbal. Analisis data ini menggunakan model interaktif berdasarkan teori (Milles dan Huberman, (dalam Sugiyono, 2008:338). Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan data pemerolehan yang dijabarkan dalam bentuk kalimat dan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian , dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan beberapa cara, yaitu: pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian memberikan kesimpulan terhadap data tersebut (verifikasi data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, bahwa pola alih tutur remaja di desa Sabang, Kecamatan Dampelas berada pada komponen sistematika alih bicara yakni pada komponen alokasi giliran bicara dan komponen pasangan ujaran terdekat.

1. Data Pola Alih tutur Berdasarkan Alokasi Giliran Bicara

Alokasi giliran bicara dapat dirangkaikan menjadi akronom AGB. Pola alih tutur berdasarkan alokasi giliran bicara ini, dapat didistribusikan dengan tiga cara yaitu:

- a. Penutur memilih penutur berikutnya, atau dapat dirangkaikan menjadi akronim PMPB.
- b. Mitra tutur memilih dirinya sebagai penutur berikutnya, atau dapat dirangkaikan menjadi akronim MTMDSPB.
- c. Penutur melanjutkan gilirannya, atau dapat dirangkaikan menjadi akronim PMG.

a. Data AGB dengan Cara PMPB.

Alih tutur yang terjadi dalam situasi seperti ini, penutur sebelumnya memberikan kesempatan kepada mitra tutur yang sudah ditentukan untuk menjadi penutur berikutnya dengan topik yang sama.

Keterangan : **PN**= Penutur sebelumnya dan **MT**= Mitra tutur.

Waktu : Tanggal 22 Juni 2013

Subjek : Fani dan Dini

Konteks : Dituturkan pada saat santai

Topik : tentang nilai matematika yang mereka dapatkan.

U1 Fani (PN) : “Dini....! Dapat apa matematikamu kemarin?”

U2 Dini (MT): “aiiii!! Hanya dapat 70 saya *le!!*”

Kau dan?

U3 Fani (PN): “Dapat 80 saya punya!”

Fani sebagai penutur sebelumnya memberikan kesempatan kepada Dini untuk menjadi penutur berikutnya dengan cara bertanya. Pada U1 Fani bertanya kepada Dini sebagai tanda bahwa, Fani telah memilih Dini sebagai penutur berikutnya dengan cara memberikan kesempatan kepada Dini untuk menjawab pertanyaannya. Pada U2 Dini langsung merespon pertanyaan dari Fani dengan cara menjawab dan bertanya kembali kepada Fani. Kemudian pada U3 Fani merespon lagi dengan menjawab pertanyaan dari Dini.

AGB dengan cara PMPB dapat ditandai dengan cara bertanya kepada mitra tutur. Dari hal tersebut mitra tutur telah diberikan kesempatan sebagai penutur berikutnya dengan cara menjawab pertanyaan dari penutur sebelumnya dan dapat pula mitra tutur memberikan pertanyaan kembali kepada penutur sebelumnya.

b. AGB dengan Cara MTMDSPB.

Alih bicara yang terjadi pada situasi ini, penutur sebelumnya tidak menentukan siapa yang akan mengambil giliran bicara berikutnya, namun mitra tutur memilih dirinya sendiri untuk menjadi penutur selanjutnya.

Keterangan: **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur

Waktu : Tanggal 17 Juni 2013

Subjek : Fandi, Sri, dan Fani

Konteks : Dituturkan pada saat santai

U1 Fandi (**PN**) : “Saya taruh di mana hpku tadi e??”

U2 Sri (**MT**) : “Ehh... kau lupa di rumahnya tante ma *berengkali!*”

U3 Fani (**PN**) : “ehh.... Di kamarmu *staw!!*”

Fandi sebagai penutur sebelumnya mengungkapkan ujaran yang berupa pertanyaan tanpa meminta atau memilih siapa yang akan merespon ujarannya tersebut. Pada U1 Fandi mengungkapkan ujaran berupa pertanyaan yang ditanggapi oleh Sri (U2) dan Fani (U3). Sri (U2) dan Fani (U3) memilih dirinya sendiri sebagai penutur berikutnya dengan merespon U1 yang berupa jawaban. Kedua mitra tutur tersebut merespon ujaran dari Fandi hanya untuk memberikan gambaran di mana hp-nya ia letakkan sebelumnya. Sri dan Fani tersebut mengungkapkan ujaran yang bertanda bahwa telah terjadi AGB dengan cara MTMDSPB.

c. Data AGB dengan Cara PMG.

Alih bicara pada situasi ini, penutur melanjutkan gilirannya, dikarenakan tidak ada respon secara verbal dari lawan bicara atau mitra tutur tidak mampu meneruskan pembicaraan. Alih bicara pada situasi seperti ini dimaksudkan untuk mempertahankan percakapan yang sudah berjalan.

Keterangan : **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur

Waktu : Tanggal 20 Juni 2013

Subjek : Dini dan Fani

Konteks : Dituturkan pada saat santai

Topik : Meminjam hp.

U1 Dini (**PN**) : “Fani,, pinjam dulu hp hitammu!!”

U2 Fani (**MT**) : Ha’!! (dengan wajah heran)

U3 Dini (**PN**) : “Hp sonimu itu!”

U4 Fani (**MT**) : “Ohh... itu, ada di dalam tasku. Ambillah!”

Dini sebagai penutur sebelumnya mengungkapkan ujaran berupa permintaan pada U1. Akan tetapi, mitra tuturnya hanya merespon dengan ujaran “ha” pada U2 yang diikuti dengan wajah heran. Pada U2 yang diujarkan Fani, menandakan bahwa ia meminta Dini sebagai penutur sebelumnya agar mengulangi atau memperjelas ujaran yang ia maksud. Pada U3 Dini menegaskan kembali ujaran untuk membuat Fani memahami maksud dari ujaran sebelumnya. Pada U4 Fani sudah memahami maksud ujaran dari Dini dan langsung menunjukkan tempat ia menyimpan hp tersebut.

Kata “ha” yang diikuti wajah heran pada U2 menandakan bahwa mitra tutur meminta agar penutur sebelumnya mengulangi atau memperjelas ujaran sebelumnya.

Setelah itu, penutur sebelumnya harus mengulangi atau memperjelas kembali ujarannya untuk membuat mitra tutur memahami maksud ujaran itu. Dari hal ini telah terjadi AGB dengan cara PMG.

2. Data Pola Alih Tutur Berdasarkan Pasangan Ujaran Terdekat

Pasangan ujaran terdekat dapat dirangkaikan menjadi akronim PUT. Pola alih tutur berdasarkan PUT dapat dideskripsikan dengan beberapa kemungkinan, seperti:

a. Salam diikuti salam

Sebuah ujaran yang berupa salam dalam keseharian seorang remaja, terdapat beberapa perbedaan dan memunculkan tanggapan berupa salam pula sesuai yang diujarkan oleh penutur sebelumnya.

Keterangan : **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur

Waktu : Tanggal 16 Juni 2013

Subjek : Ibo dan Adi

Konteks : Diturunkan pada saat mengucapkan salam berupa keakraban

U1 Ibo (**PN**) : “Hallo bos!!”

U2 Adi (**MT**) : “Hallo...!!”

Pada U1, Ibo sebagai penutur sebelumnya mengucapkan ujaran yang berupa salam kepada Adi. Kemudian pada U2, Adi langsung merespon kembali dengan ujaran yang berupa jawaban dari salam tersebut. Hal inilah yang dikatakan salam diikuti salam.

b. Panggil diikuti jawab

Sebuah ujaran yang berupa panggilan dalam keseharian seorang remaja, terdapat perbedaan yang dimunculkan dari jawaban mitra tuturnya.

Keterangan : **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur.

Waktu : Tanggal 20 Juni 2013

Subjek : Fani dan Putri

Konteks : Diturunkan pada saat santai

U1 Fani (**PN**) : “Putri..!”

U2 Putri (**MT**) : “Apa..!”

Pada U1 Dini sebagai penutur sebelumnya mengungkapkan ujaran berupa panggilan yang ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Fani. Kemudian pada U2 Fani langsung merespon ujaran panggilan tersebut dengan jawaban dari ujaran panggilan yang diungkapkan Dini padanya.

c. Tanya diikuti jawab

Sebuah ujaran yang berupa tanya dalam keseharian seorang remaja, terdapat beberapa perbedaan yang dimunculkan oleh mitra tuturnya.

Keterangan : **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur.

Waktu : Tanggal 10 Juli 2013

Subjek : Ari dan Andika

Konteks :Diturunkan pada saat santai

Topik : Berpuasa.

U1 Ari (PN) : “*Bapuaasa je kau ini?*”

U2 Andika (MT) : “*Bapuasalahkan!*”

Pada U1 Ari sebagai penutur sebelumnya mengungkapkan ujaran berupa tanya yang ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Andika. Pada U1 Ari bertanya kepada Andika, kemudian pada U2 Andika langsung merespon dengan menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya.

d. Salam pisah diikuti salam jalan

Sebuah ujaran yang berupa salam pisah dalam keseharian remaja, terdapat beberapa variasi dan memunculkan tanggapan yang bervariasi pula.

Keterangan : **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur.

Waktu : Tanggal 18 Juni 2013

Subjek : Yadi dan Fandi

Konteks : Dituturkan pada saat PN akan berangkat ke Palu

U1 Yadi (PN) : “*Oke bro,, sampai ketemu lagi!*”

U2 Fandi (MT) : “*Sipp!*”

Pada U1 Fandi sebagai penutur sebelumnya yang mengucapkan salam pisah kepada mitra tuturnya yaitu Alam. Kemudian U2 Alam menjadi penutur berikutnya langsung menjawab salam pisah dari Fandi yang berupa salam jalan.

e. Menuduh diikuti mengakui, mengingkari, membenarkan, memaafkan diri, dan menentang.

Sebuah ujaran yang berupa menuduh dalam keseharian remaja, memunculkan beberapa tanggapan yang berbeda.

Keterangan : **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur.

Waktu : Tanggal 20 Juni 2013

Subjek : Fandi, Ari, Adi, dan Ibo

Konteks : Dituturkan pada saat santai

Topik : Membahas suasana kota Palu

U1 Fandi (PN) : “*Ah... ko ambe lagi hp-ku di sini?*”. (sambil menunjuk meja)

U2 Ari (MT) : “*Hehh... te ada!*”. (mengingkari)

U3 Fandi (PN) : “*Jangan-jangan la Adi lagi ini ba ambe!*”

U4 Adi (MT) : “*Makanya jangan taro hp di meja sembarangan!*”. (memaafkan diri)

U5 Fandi (PN) : “*Hemm.. pasti Ibo lagi ini!*”

U6 Ibo (MT) : “*Iyo ini e... dari pada hilang nanti di ambe orang!*”. (mengakui)

Fandi sebagai penutur sebelumnya mengungkapkan ujaran berupa menuduh yang ditujukan kepada beberapa mitra tuturnya yaitu Ari (U2), Adi (U4), dan Ibo (U6). Pada U1 Fandi terlebih dahulu mengungkapkan ujaran berupa menuduh kepada Ari. Kemudian pada U2, Ari langsung merespon dengan menjawab ujaran tuduhan yang ditujukan padanya dengan cara mengingkari tuduhan tersebut.

Pada U3 Fandi melanjutkan lagi ujaran berupa menuduh tersebut kepada mitra tutur yang lain yaitu Ibo. Kemudian pada U4, Adi langsung merespon dengan menjawab ujaran tuduhan yang ditujukan padanya dengan cara memaafkan diri. Setelah itu, pada U5 Fandi

melanjuti kembali ujaran berupa menuduh tersebut kepada mitra tutur yang lain lagi yaitu Ibo. Kemudian pada U6, Ibo langsung merespon dengan menjawab ujaran tuduhan yang ditujukan padanya dengan cara mengakui tuduhan tersebut.

f. Menawari diikuti menerima dan menolak

Menawari merupakan sebuah ungkapan yang mengajak orang lain agar tertarik dengan apa yang diberikan atau diperlihatkan. Sebuah ujaran yang berupa menawarkan dalam keseharian remaja, terdapat beberapa tanggapan yang dimunculkan.

Keterangan : **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur.

Waktu : Tanggal 20 Juni 2013

Subjek : Fandi dan Fani

Konteks : Diturunkan pada saat santai

U1 Fandi (PN) : “Fani ini kue e...!”

U2 Fani (MT) : “Mari...!”

Pada U1 Fandi sebagai penutur sebelumnya mengungkapkan ujaran berupa menawarkan yang ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Fani. Pada U1 Fandi menawarkan kue kepada Fani, kemudian pada U2 Fani langsung merespon dengan cara menerima tawaran dari Fandi.

g. Memohon diikuti mengabulkan, menanggukkan, menolak, dan menantang.

Memohon dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan sebuah ungkapan yang meminta dengan hormat seseorang untuk membantu atau melakukan yang kita katakan. Sebuah ujaran yang berupa memohon dalam keseharian remaja, terdapat beberapa tanggapan yang dimunculkan.

Keterangan : **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur.

Waktu : Tanggal 18 Juni 2013

Subjek : Fandi, Fani, Lilo, dan Ari

Konteks : Diturunkan pada saat PN menyuruh masing-masing MT dengan waktu yang berbeda

U1 Fandi (PN) : “Fani *ambe* dulu mama di rumahnya tante ma!”

U2 Fani (MT) : “aiii... *te mau* saya! Cape saya rasa ka’!” (menolak)

U3 Fandi (PN) : “Bro minta tolong, *ambe* dulu mamaku di rumahnya tante ma!”

U4 Lilo (MT) : “*Iyo* nanti sedikit lagi *le*, masih panas matahari!” (menanggukkan)

U5 Ari (MT) : “Oh... *iyoy!*” (mengabulkan)

Fandi sebagai penutur sebelumnya mengungkapkan ujaran berupa memohon yang ditujukan kepada beberapa mitra tutur yaitu Fani (U2), Lilo (U4), dan Ari (U5) dengan waktu dan tempat yang berbeda. Pada U1 Fandi terlebih dahulu mengungkapkan ujaran berupa memohon kepada Fani yang sedang nonton tv di rumahnya. Kemudian pada U2 Fani langsung merespon dengan menjawab ujaran memohon yang ditujukan padanya dengan cara menolak permohonan Fandi.

Setelah itu, pada U3 Fandi mengungkapkan ujaran berupa memohon kepada mitra tutur yang lain yaitu Lilo. Pada saat itu Lilo sedang duduk bermain hp di kamarnya. Pada

U4 Lilo langsung merespon dengan menjawab ujaran memohon tersebut dengan cara menanggukkan permohonan dari Fandi.

Kemudian, Fandi kembali mengungkapkan lagi ujaran memohon yang sama seperti U3 kepada mitra tutur yang lain yaitu Ari. Pada saat itu Ari sedang duduk-duduk merokok di teras rumahnya. Pada U5 Ari langsung merespon dengan menjawab ujaran memohon yang ditujukan padanya dengan cara mengabulkan permohonan dari Fandi.

h. Pujian diikuti menerima, menyetujui, menolak, menggeser, dan mengembalikan.

Pujian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan sebuah ungkapan pernyataan dengan rasa pengakuan dan penghargaan yang luar biasa terhadap suatu hal. Sebuah ujaran yang berupa pujian dalam keseharian remaja, terdapat beberapa tanggapan yang dimunculkan.

Keterangan : **PN**= Penutur Sebelumnya dan **MT**= Mitra Tutur.

Waktu : Tanggal 21 Juni 2013

Subjek : Fandi, Lilo, Adi, dan Ari

Konteks : Diturunkan pada saat santai

Topik : Memuji celana baru.

U1 Fandi (PN) : “Bagus sekali celanamu bro!”

U2 Lilo (MT) : “*Makasi, makasi!*” [sambil tersenyum] (penerimaan)

U3 Fandi (PN) : “*Boh.. celananya Adi juga keren leh...!*”

U4 Adi (MT) : “*Yaiyalah... celanaku itu semuanya bagus-bagus!*” (persetujuan)

U5 Fandi (PN) : “Tapi tetap celananya Ari yang bagus..!”

U6 Ari (MT) : “Hohh.... Celana sudah lama ini kasian!” (penolakan)

U7 Fandi (PN) : “Beh.. bagus kasian kau punya ri’..!”

U8 Ari (MT) : “Haiii... *baru* kau tau. Ari *gitu loh!*” (pergeseran)

U9 Ari (MT) : “Beh... lebih bagus celananya kamu kasian!” (pengembalian)

Fandi sebagai penutur sebelumnya mengungkapkan ujaran berupa pujian yang ditujukan kepada beberapa mitra tuturnya yaitu Lilo (U2), Adi (U4), dan Ari (U6, U8, dan U9). Pada U1 Fandi terlebih dahulu mengungkapkan ujaran berupa pujian kepada Lilo. Kemudian pada U2 Lilo langsung merespon dengan menanggapi ujaran pujian yang ditujukan padanya dengan cara menerima pujian dari Fandi.

Kemudian pada U3 Fandi mengungkapkan ujaran berupa pujian yang berbeda kepada mitra tutur yang lain yaitu Adi. Pada U4 Adi langsung merespon ujaran tersebut dengan menanggapi ujaran pujian yang ditujukan padanya dengan cara menyetujui pujian tersebut. Setelah itu, pada U5 Fandi mengungkapkan lagi ujaran berupa pujian yang berbeda kepada mitra tutur yang lain lagi yaitu Ari. Pada U6 Ari langsung merespon ujaran tersebut dengan menanggapi ujaran pujian yang ditujukan padanya dengan cara menolak pujian tersebut.

Namun, pada U7 Fandi mengulang lagi ujaran berupa pujian tersebut kepada Ari. Kemudian pada U8 dan U9, Ari merespon kembali ujaran pujian itu dan menanggapi dengan cara menggeser (U8) dan mengembalikan (U9).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih tutur Remaja

Proses alih tutur remaja sehari-hari, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor lingkungan, faktor kepribadian, dan faktor emosional.

1. Faktor lingkungan

Beberapa remaja di desa Sabang dalam melakukan proses alih tutur, mereka masih didominasi oleh keakraban. Beberapa remaja yang menjadi contoh pada penelitian ini, mereka terkadang memunculkan ujaran tanggapan dengan cara bersenda gurau. Seperti halnya contoh ujaran berupa tanya diikuti jawab dalam pasangan ujaran terdekat.

U1 Fandi (PN) : “Ibe... dari mana kau?”

U2 Ibo (MT) : “Dari tadi saya di sini!”

Dari contoh di atas dapat dilihat ujaran tanggapan yang dimunculkan oleh mitra tutur tidak berkenaan atau tidak adanya kesinambungan dengan ujaran sebelumnya. Jadi, dalam lingkungan remaja terdapat jiwa keakraban yang terkadang memunculkan ujaran tanggapan berupa ujaran tidak sopan. Bagi remaja yang ada di lingkungan itu mungkin menganggap ujaran tersebut biasa-biasa saja. Tapi, orang lain yang baru mendengar ujaran tersebut mungkin menganggap bahwa ujaran itu tidak sopan atau kasar.

2. Faktor kepribadian dan emosional

Suatu percakapan remaja ketika dikaitkan dengan ilmu psikologi yang membahas tentang perkembangan manusia, maka keberadaan seorang remaja dapat dikatakan tahap memasuki masa pubertas. Perubahan kepribadian dan emosional yang menonjol pada seorang remaja, yaitu antagonisme sosial. Dalam hal ini, seorang remaja sering kali tidak mau bekerja sama, sering membantah, dan menentang. Hal ini pula dapat kita lihat melalui ujaran-ujaran keseharian mereka seperti contoh di bawah ini.

1. **U1 A (PN) :** “Bro...belikan kaka dulu kopi di kiosnya Angga!”

U2 B (MT) : “Aiiissss...(dengan nada tinggi)
panasnya matahari ini!”

(ujaran tanggapan yang berupa penolakan).

Dari contoh di atas ujaran tanggapan yang dimunculkan oleh mitra tutur berupa ujaran penolakan yang disertai dengan nada tinggi, dapat tergambar bahwa remaja yang berada pada masa pubertas, sering kali tidak mau bekerja sama, sering membantah, dan menentang.

4. Pembahasan Data Pola Alih Tutur Berdasarkan AGB

a. Pembahasan Data AGB dengan Cara PMPB

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang, selalu mengikuti sistematika alokasi giliran bicara dengan cara penutur memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk merespon ujaran yang diungkapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, ada dua cara mitra tutur dalam merespon ujaran yang diungkapkan penutur sebelumnya kepadanya, yaitu

merespon ujaran dengan cara menjawab dan merespon ujaran dengan cara bertanya kembali kepada penutur sebelumnya.

b. Pembahasan Data AGB dengan Cara MTMDSPB

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang, selalu mengikuti sistematika AGB dengan cara MTMDSPB. Hal ini terjadi ketika penutur sebelumnya tidak menentukan siapa yang akan mengambil giliran bicara berikutnya, namun mitra tutur memilih dirinya sendiri untuk merespon ujaran yang diungkapkan oleh penutur sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh, ada dua cara mitra tutur dalam merespon ujaran tanpa diminta oleh penutur sebelumnya seperti merespon ujaran dengan cara menjawab dan merespon ujaran dengan cara bertanya kembali kepada penutur sebelumnya.

c. Pembahasan Data AGB dengan Cara PMG

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang, selalu mengikuti sistematika AGB dengan cara PMG. Hal ini terjadi karena mitra tutur tidak mampu meneruskan respon secara verbal atau mitra tutur tidak mampu meneruskan pembicaraan dari penutur sebelumnya. Berdasarkan data diperoleh, ada tiga cara mitra tutur merespon ujaran yang diungkapkan oleh penutur sebelumnya dalam alokasi giliran bicara dengan cara penutur melanjutkan gilirannya.

1. Mitra tutur merespon ujaran dengan kata “ha”.
2. Merespon ujaran dengan cara bertanya kembali kepada penutur sebelumnya.
3. Merespon dengan tindakan.

5. Pembahasan Data Pola Alih Tutur Berdasarkan PUT

a. Salam Diikuti Salam

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang, selalu mengikuti sistematika PUT yang berupa salam diikuti salam. Hanya saja pada ujaran remaja di desa Sabang, mereka terbiasa dengan ujaran salam yang bersifat keakraban atau ujaran yang berupa kebiasaan sehari-hari di lingkungan tersebut.

b. Panggil Diikuti Jawab

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang dalam mengungkapkan ujaran yang berupa panggil diikuti jawab, mereka selalu mengikuti sistematika pasangan ujaran terdekat. Dalam suatu percakapan mereka memunculkan beberapa macam ujaran tanggapan dalam merespon ujaran panggil yang diungkapkan oleh penutur sebelumnya. Ujaran tanggapan tersebut seperti, merespon dengan menjawab, merespon dengan bertanya, dan merespon dengan suara mendengung.

c. Tanya Diikuti Jawab

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang dalam mengungkapkan ujaran yang berupa tanya diikuti jawab, mereka selalu mengikuti sistematika PUT. Namun, dalam suatu percakapan remaja di desa Sabang, mereka memunculkan berbagai macam ujaran tanggapan dalam merespon ujaran berupa tanya yang diungkapkan oleh penutur sebelumnya. Beberapa macam ujaran tersebut seperti merespon dengan menjawab, merespon dengan bertanya kembali kepada penutur sebelumnya, dan merespon dengan menjawab yang berupa ujaran bergurau.

d. Salam Pisah Diikuti Salam Jalan

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang dalam mengungkapkan ujaran yang berupa salam pisah diikuti salam jalan, mereka selalu mengikuti sistematika PUT. Hanya saja, pada ujaran remaja di desa Sabang, mereka selalu terbiasa dengan salam pisah ataupun salam jalan yang bersifat keakraban atau ujaran yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut.

e. Menuduh Diikuti Mengakui, Mengingkari, Membenarkan, Memaafkan Diri, dan Menentang

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang dalam mengungkapkan ujaran berupa menuduh, mereka selalu berada pada sistematika PUT. Namun, diantara ujaran remaja terdapat beberapa macam ujaran yang terbiasa dengan keakraban mereka. Ujaran-ujaran yang mereka ungkapkan akan terdengar begitu kasar, jika didengar oleh sebagian orang.

f. Menawari Diikuti Menerima dan Menolak

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang dalam mengungkapkan ujaran yang berupa menawari, mereka selalu berada pada sistematika PUT. Pada ujaran remaja di desa Sabang, terdapat dua cara mitra tutur dalam merespon ujaran dari penutur sebelumnya yang berupa ujaran menawari yaitu, mitra tutur merespon dengan jawaban yang berupa menerima dan menolak.

g. Memohon Diikuti Mengabulkan, Menagguhkan, Menolak, dan Menentang

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang dalam mengungkapkan ujaran yang berupa memohon, mereka selalu berada pada sistematika pasangan ujaran terdekat. Dari data yang didapatkan, peneliti tidak menemukan ujaran yang berupa menentang dari ujaran memohon yang diungkapkan oleh mitra tutur kepada penutur sebelumnya. Mitra tutur hanya merespon ujaran memohon tersebut dengan mengabulkan, menagguhkan, dan menolak ujaran memohon yang ditujukan padanya.

h. Pujian Diikuti Menerima, Menyetujui, Menolak, Menggeser, dan Mengembalikan

Pola alih tutur pada keseharian remaja di desa Sabang dalam mengungkapkan ujaran yang berupa pujian, mereka selalu berada pada sistematika PUT. Dari data yang didapatkan, mitra tutur memunculkan beberapa ujaran tanggapan terhadap ujaran pujian yang ditujukan padanya, seperti merespon dengan cara menerima pujian tersebut, menyetujui, menolak, menggeser, dan mengembalikan pujian tersebut. Namun, ujaran yang mereka pakai merupakan ujaran keakraban yang sering mereka gunakan di lingkungan tersebut, seperti pada data nomor 1 dan 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dapat ditarik kesimpulan yaitu: pola alih tutur yang terjadi pada remaja di desa Sabang kecamatan Dampelas, sering melanggar kaidah-kaidah dalam berbicara. Kaidah-kaidah tersebut berupa ketidak sopanan dalam berbicara pada teman sejawat, ujaran tanggapan yang dimunculkan terkadang ujaran yang berupa senda gurau, dan ujaran penolakan yang terkadang begitu kasar terdengar. Pada data pola alih tutur berdasarkan AGB, terdapat tiga macam mitra tutur merespon ujaran dari penutur sebelumnya seperti, merespon dengan menjawab, bertanya kembali, dan merespon dengan kata “ha”. Sedangkan data pola alih tutur berdasarkan pasangan ujaran terdekat, mereka selalu berada pada sistematika PUT. Hanya saja ujaran tanggapan berupa ujaran sapaan keakraban yang sering mereka pakai di lingkungan tersebut.

Dari pelanggaran kaidah-kaidah berbicara yang terjadi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan remaja saat itu, yaitu: faktor lingkungan, faktor kepribadian, dan faktor emosional. Selain itu, ujaran-ujaran remaja tersebut masih berada pada tataran sapaan keakraban. Maksudnya, tataran sapaan keakraban tersebut adalah semakin akrab seseorang dengan orang lain, maka ujaran yang mereka pakai semakin tidak sopan.

5.2 Saran-saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis menganggap perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

Sebagai remaja yang berada pada masa pubertas, kita perlu memperhatikan etika berbahasa dalam berbicara yang berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh (Inggris: *linguistic etiquette*, lihat Geertz 1976).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, Surabaya:Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin. 2004. *Sosiolinguistik Perkembangan Awal*, Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik :Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yrama Widya.
- Filia. 2012. *Alih Bicara dalam Percakapan Bahasa Indonesia Dialek Betawi*, (Online).(<https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-23.pdf>), diakses 19 Oktober 2012.20-00 WITA).
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Caracas, Jakarta: Erlangga.
- Mariwul. 2011. *Turn-taking*, (Online).(www.slideshare.net/Mariwul/turn-taking), diakses 25 Desember 2012.09-00 WITA).
- Rafiga, Sitti. 2001. *Campur Kode Bahasa Dalam Interaksi Masyarakat Kaili Pada Situasi Nonformal Di Desa Kalukubula*. Universitas Tadulako. (tidak diterbitkan).
- Rani, Abdul (dkk). 2004. *Analisis Wacana*, Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:PT Ramedia Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*, Surakarta:Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Zuama, Shofiyanti Nur. 2011. *Handout Perkembangan Peserta didik*. Universitas Tadulako.